

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan hasil buah karya bangsa Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dimulai sejak masuknya Islam di negeri ini dengan mengadopsi system pendidikan keagamaan yang sudah berkembang sebelum datangnya Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang lama terurat akar di Negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki peran yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Aziz. 2013 :1)

Peranan kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Indonesia sejak awal pertumbuhannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Soebardi dan Prof Johns dalam penelitiannya

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok Negeri. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah usul-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang paling tersedia paling terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang belanda dan inggris seja akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini. (Dhofier 2011 : 40)

Pesantren begitu besar memberikan andil dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia ini, sehingga sangat melekat dalam benak

masyarakat Indonesia tentang pendidikan pesantren itu sendiri, bahwa pesantren merupakan pusat dari pendidikan agama Islam. Sebagian masyarakat hingga saat ini masih memandang bahwa pesantren merupakan pilar dari penyebaran agama Islam di Negara ini.

Pendidikan Agama Islam sendiri mempunyai tujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Ramayulis. 2005 : 22) apabila tujuan pendidikan Islam ini tercapai dalam kehidupan peserta didik dan dapat tersalurkan dalam keluar serta masyarakat, buakan suatu hal yang mustahil jika nantinya akan tercipta masyarakat madani, yaitu masyarakat yang tenang, damai dan selalu menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan sesamanya.

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan al-Quran dan hadits. Selain itu dalam pesantren juga terdapat pembentukan karakter pada santri sendiri. Peserta didik tidak hanya dididik melalui *transfer of knowlege* tetapi juga *transfer of value*. Pada titik inilah yang membedakan system pendidikan pondok pesantren dengan non pondok pesantren.

Keunikan tradisi pondok pesantren merupakan sebuah identitas diri yang meliputi aspek: Cara hidup yang dianut, pandangan dan tata nilai yang dianut, padangan dan tata yang berlaku serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ciri keunikan sistem pendidikan pondok

adalah: nilai, norma dan aturan pondok; pengaturan waktu atau penjadwalan yang ketat, sepanjang hari kegiatan harus berbentuk belajar, beribadah dan bekerja. Nilai, norma dan kebiasaan dalam pondok yang sudah mentradisi dan harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku adalah: Keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, pergaulan yang baik, dan kebebasan.

Namun, seiring berjalannya waktu pondok pesantren mulai tergerus oleh perkembangan zaman, bahkan sebagian orang memandang sebelah mata tentang pondok pesantren, mereka berpandangan bahwa pendidikan di pondok pesantren sudah tidak relevan dan tidak mampu bersaing dengan pendidikan modern saat ini, sehingga pondok pesantren selalu dipandang negative oleh sebagian masyarakat. Di tambah lagi banyak kejadian terorisme yang sering menyangkut pautkan dengan kehidupan dan pendidikan dalam pondok pesantren, sehingga menambah citra buruk masyarakat tentang pondok pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren harus melakukan perubahan dan mengembalikan citra pondok pesantren yang selama ini telah hilang, akan tetapi perubahan dan pembaharuan yang dilakukan oleh pondok pesantren tanpa meninggalkan tradisi atau budaya yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. sebagaimana yang diungkapkan Mujamil qomar dalam bukunya. System pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekontruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*. Bahkan, lebih lanjut pondok pesantren harus mewujudkan system

pendidikan yang sinergik, yakni system pendidikan yang memadukan akar tradisi dan modernitas (Mujamil, 73.)

Pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu cepat menuntut pondok pesantren mampu untuk bersaing dalam dunia luar, dan menjadikan para santri dan alumni mampu untuk mengikuti perubahan zaman yang ada saat ini. Sehingga pondok pesantren harus menyediakan pendidikan umum. Sehingga muncul istilah pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern, pesantren Salaf adalah pesantren yang murni mengajarkan Pendidikan Agama sedangkan Pesantren Modern menggunakan sistem pengajaran pendidikan umum atau Kurikulum.(Alkhoirat.net), selain itu dari segi pembelajaran pondok pesantren juga harus menyajikan metode pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga para santri dapat menikmati pembelajaran yang mengasikkan.

Terdapat beberapa problema yang dihadapi oleh pondok pesantren saat ini, problema-problema ini jika pondok pesantren tidak mampu mengatasinya maka yang akan terjadi kemerosotan niali dari pesantren dan daya saing terhadap dunia luar. Adapun problema-problema yang dihadapi pondok pesantren adalah:

1. Kultur atau tradisi daerah setempat, hal ini mempengaruhi pada implementasi-stimulasi system pondok pesantren.
2. Sarana dan prasarana, yakni dalam menampung santri atau siswa pada khususnya atau dalam memfasilitasi program pondok pesantren pada umumnya.

3. Metode pembelajaran yang berbentuk sorogan dan weton, yang dalam hal ini siswa atau santri masih terpengaruh pada budaya atau tradisi lama tanpa bisa mengkorabolasikan dengan masa sekarang yakni bebas menentukan pilihan sendiri.
4. Tradisi masyarakat yang bersifat agamis dan system kerajaan, tanpa kesadaran pendidikan yang diperlukan oleh bangsa dan negara Indonesia pada khususnya dan dunia umumnya.
5. Sulitnya memperoleh koleksi buku-buku umum sebab pondok pesantren ini terletak di pedesaan.
6. Perbedaan kebijakan pemimpin dalam mengarahkan pondok pesantren, dan lain sebagainya.
(<http://gudangmakalah.blogspot.com/2009/08/skripsi-modernisasi-pendidikan-pondok.html>)

Deskripsi problematika yang tertera diatas terlihat jelas bahwa pondok pesantren mempunyai pekerjaan yang banyak guna memeperbaharui dan mencetak para alumninya mampu bersaing dengan dunia luar atau sekolah non pesantren.

Terlepas dari hiruk pikuk permasalahan pondok pesantren dan tujuan dari pondok pesantren, terdapat beberapa pembagian dalam pondok pesantren itu sendiri. Sebagian masyarakat hanya mengenal pondok pesantren salafy, yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan budaya lama dari pondok pesantren, dan masih mempelajari kitab kuning, dan berada di daerah pedesaan. Dari sinilah sebagian masyarakat modern memandang bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang

ketinggalan zaman dan tidak mampu bersaing dengan dunia luar. Namun, pada hakekatnya terdapat beberapa pembagian pondok pesantren yaitu salafi, modern dan terpadu seperti yang di ungkapkan Ronald Alan Lukens Bull.

Ronald Alan Lukens Bull menyatakan pondok pesantren di bagi menjadi tiga tipe, sebagaimana yang ia katakan ;

Pesantren are commonly divided into three types : salafiyah, modern, and terpadu. "terpadu" pesantren are somewhere between these two ends of the continuum.

(pondok pesantren biasanya dibagi menjadi tiga tipe : salafiyah, modern dan terpadu. Pesantren terpadu merupakan di Antara dua kesatuan.)

Adapun pembagian pondok pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Pondok pesantren tradisioanal/salafi ; lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan system *madrasi* diadopsi untuk memudahkan metode *sorogan* maupun *bandongan*. Satu hal yang menunjukkan bahwa pondok pesantren *salaf* itu berpusat pada kepemimpinan seorang kyai yang memegang kekuasaan mutlak. (muhtarom 2005 :263) indikasi lain yang mencitrakan pondok pesantren *salaf* perkembangan keilmuan para santri hanya sebatas apa yang diajarkan oleh sang kyai, kurikulum yang ada di pondok sepenuhnya tergantung dari pimpinan pondoknya. Santrinya yang menetap di pondok atau mengabdikan dirinya ke

pimpinan pondok di sebut dengan santri mukim atau santri yang menetap, dan santri yang tidak menetap disebut dengan santri kalong yaitu santri yang hanya belajar dalam pondok akan tetapi tidak tinggal di dalam pondok.

b. Pondok pesantren *khalaf* modern adalah tipe pondok pesantren yang mempergunakan system madrasi dan sering disebut dengan pondok pesantren modern. Pondok pesantren

yang mempergunakan system madrasi, bukan ia meninggalkan system salaf. Hanya saja pondok pesantren khalaf disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern lantaran memasukkan pelajaran sekuler atau Karena proses pendidikannya menggukana Bahasa arab dan inggris. Kyai yang yang memimpinya nersikap demokratis daripada yang dijumpai di pondok pesantren salaf. para santri umumnya menetap di pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren telah disediakan asrama dan pada umumnya pondok pesantren modern menerapkan pendidikan 24 jam, dan santri disiapkan untun menjadi pemimpin bangsa dan siap menyikapi permasalahan dalam dunia luar.

c. Pondok pesantren terpadu adalah tipe pondok pesantren yang memadukan system salaf dengan system khalaf. Pemahaman dari istilah ini adalah bahwa pondok pesantren tersebut mengajarkan kitab kuning sebagai inti pendidikan dan menggunakan metode sorogan, bandongan atau weton,

kemudian dipadukan dengan system madrasah yang memasukkan pelajaran umum.(muhtarom 2005 :264)

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Ronald maka pondok pesantren hanacaroko merupakan salah satu pondok pesantren yang masuk dalam tipologi kedua, yaitu pondok pesantren khalaf atau modern, namun ada sedikit perbedaan dari pondok modern biasanya. Pondok pesantren modern pada umumnya hanya menambahkan kurikulum umum pada pembelajaran. Akan tetapi, pada pondok modern yang satu ini memberikan nuansa yang berbeda yaitu dengan memasukkan kebudayaan jawa dalam pembelajarannya, kebudayaan jawa yang saat ini mulai redup dan ditinggalkan oleh masyarakat khususnya kalangan pemuda yang lebih cenderung menggandrungi budaya barat yang jauh dari norma-norma masyarakat Indonesia dan Agama. budaya jawa yang mulai ditinggalkan itu berusaha dihidupkan kembali oleh pondok pesantren ini. Darisini para santri di bimbing untuk belajar dan menguasai kebudayaan jawa seperti belajar mendalang, seni kerawitan dan tari tradisional jawa.

Pondok pesantren hanacoroko sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis modern dan jawa memiliki tujuan yaitu mencetak para generasi pemimpin yang intelektual, Islami dan memiliki jadi diri bangsa, khususnya dibidang budaya jawa. Sehingga dibutuhkan metode pembelajaran dan kurikulum yang berbeda dari pondok pesantren modern lainnya.

Pondok modern jawa didirikan bertujuan mencetak alumninya menjadi pemimpin-pemimpin Negara yang mempunyai karakter jawa, dan mampu mengatasi semua permasalahan yang muncul di Negara ini, baik dari dalam pemerintahan atau dalam elemen masyarakat sendiri. Saat ini banyak orang pintar akan tetapi tidak mempunyai karakter kepemimpinan yang membela rakyat, sehingga banyak sekali kita temui pemimpin yang justru menipu dan menindas rakyat, dari sinilah pondok modern di bangun bertujuan mencetak pemimpin yang berkarakter dan mampu mewakili rakyat serta menyelesaikan semua permasalahan yang ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui metode pembelajaran, dan kurikulum yang digunakan pada pondok modern jawa ini, mengingat bahwa pendidikan tidak pernah lepas dengan kurikulum dan proses belajar mengajar, selain itu untuk mengetahui perbedaan mendasar pada pondok pesantren tersebut dan juga pada sisi manakah penempatan unsur jawa pada kurikulum pendidikan pondok pesantren ini.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian. Dan Penelitian ini akan menfokuskan pada Metode pembelajaran pada Pondok Modern Jawa (MONJA) di Pondok Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri.

C. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan yang hendak dicari jawabanya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pendidikan dalam Pondok pesantren MONJA.?
2. Bagaimana kurikulum dalam PONPES MONJA.?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam ponpes MONJA.
2. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tersebut.

E. Manfaat penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan wacana kreatif dalam membangun kurikulum dan metode pembelajaran di pondok pesantren.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran di bidang pengayaan manajemen pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren hanacarako semakin teratur dan baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dibidang evaluasi kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren hanacarako.

F. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti namun belum ada yang secara spesifik membahas tentang metode pembelajaran pondok pesantren modern jawa. Beberapa penelitian yang terkait dengan tema peneliti diantaranya adalah :

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Robingah (2002) tentang system pendidikan terpadu dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri Kroyo kabupaten Cilacap. Penelitian ini membahas aspek-aspek kurikulum, system pendidikan dan implikasi terhadap sekolah tersebut, penelitian ini lebih melebar karena mencakup beberapa aspek yang harus diselesaikan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Hanik (2005) tentang Peran Pengelola Pondok Pesantren dalam Memajukan Sikap kebebasan Berfikir Santri di Pondok Pesantren Maslakhul Huda Kajen Pati. Penelitian ini membahas aspek kurikulum, Manajemen Pondok dan pengaruhnya terhadap perkembangan berfikir santri. Pada penelitian yang dilakukan pada pondok pesantren pati menggunakan objek yang lebih sempit yaitu tentang bagaimana pengelola pondok pesantren itu sendiri, ketika peran pengelola pondok pesantren gagal melalukan tugas dan tanggungjawabnya terhadap kurikulum yang telah direncanakan maka ada kemungkinan besar kegagalan dalam menjadikan pondok pesantren itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Yakni pembahasan mengenai metode pembelajaran pondok pesantren jawa, yang terdiri dari beberapa aspek; yaitu kurikulum yang digunakan, pembelajaran atau penerapan dari kurikulum yang sudah direncanakan. Fokus pembahasan penulis adalah pada metode pembelajaran atau ranah kelas pada pondok pesantren modern jawa (MONJA).